

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Kota Amuntai merupakan ibukota dari Kabupaten Hulu Sungai Utara (HSU). Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki luas wilayah 892.70 km<sup>2</sup> dan memiliki jumlah penduduk sekitar 227,283 jiwa. Kabupaten Hulu Sungai Utara mencatat sebanyak 359 siswa berkebutuhan khusus (ABK) di berbagai jenjang sekolah.<sup>1</sup>

Tabel 4.1 Data Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Hulu Sungai Utara

<b>Kecamatan</b>	<b>Anak Berkebutuhan Khusus</b>	<b>Ketunaan</b>		<b>Total</b>
		<b>Tunggal</b>	<b>Ganda</b>	
Danau Panggang	6	5	1	6
Babirik	14	13	1	14
Sungai Pandan	41	38	3	41
Amuntai Selatan	7	6	1	7
Amuntai Tengah	209	190	19	209
Banjang	18	16	2	18
Amuntai Utara	25	23	2	25
Paminggir	28	28	0	28
Sungai Tabukan	4	4	0	4

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, “Verval Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Kabupaten Hulu Sungai Utara,” *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, 2025,  
[https://referensi.data.kemdikbudristek.go.id/berkebutuhan\\_khusus/total/wilayah/150700/2](https://referensi.data.kemdikbudristek.go.id/berkebutuhan_khusus/total/wilayah/150700/2).

Haur Gading	7	7	0	7
<b>Total</b>	<b>359</b>	<b>330</b>	<b>29</b>	<b>359</b>

Untuk memberikan gambaran perbandingan secara regional, penelitian ini juga menyajikan data anak berkebutuhan khusus dari dua kabupaten lain yang berada disekitar kabupaten Hulu Sungai Utara sebagai data pembanding.

Tabel 4.2 Data Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Tabalong <sup>2</sup>

<b>Kecamatan</b>	<b>Anak Berkebutuhan Khusus</b>	<b>Ketunaan</b>		<b>Total</b>
		<b>Tunggal</b>	<b>Ganda</b>	
Banua Lawas	1	0	1	1
Pugaan	3	0	3	3
Kelua	11	1	10	11
Muara Harus	0	0	0	0
Tanta	4	1	3	4
Tanjung	28	8	20	28
Murung Pudak	180	68	102	180
Haruai	11	2	6	8
Upau	23	1	22	23
Muara Uya	46	0	44	44
<b>Total</b>	<b>317</b>	<b>85</b>	<b>216</b>	<b>317</b>

---

<sup>2</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, “Verval Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Kabupaten Tabalong,” *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, 2026,  
[https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/berkebutuhan\\_khusus/total/wilayah/150800/2](https://referensi.data.kemendikdasmen.go.id/berkebutuhan_khusus/total/wilayah/150800/2).

Tabel 4.3 Data Anak Berkebutuhan Khusus di Kabupaten Hulu Sungai Tengah<sup>3</sup>

<b>Kecamatan</b>	<b>Anak Berkebutuhan Khusus</b>	<b>Ketunaan</b>		<b>Total</b>
		<b>Tunggal</b>	<b>Ganda</b>	
Haruyan	11	1	9	11
Batu Benawa	6	0	6	6
Hantakan	12	0	12	12
Batang Alai Selatan	8	1	6	8
Barabai	142	77	60	142
Labuan Amas Selatan	2	0	2	2
Labuan Amas Utara	3	2	1	3
Pandawan	5	2	3	5
Batang Alai Utara	9	2	7	9
Batang Alai Timur	0	0	0	0
<b>Total</b>	<b>199</b>	<b>83</b>	<b>108</b>	<b>199</b>

Penelitian ini difokuskan di Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan pertimbangan tingginya jumlah anak berkebutuhan khusus yang tersebar di hampir seluruh kecamatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa Kabupaten Hulu Sungai Utara memiliki kompleksitas permasalahan pengasuhan yang relevan untuk dikaji, khususnya terkait resiliensi ibu single parent. Sementara itu, data dari kabupaten lain disajikan sebagai pembanding kontekstual untuk pemahaman posisi Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam lingkup regional, tanpa menjadi fokus penelitian.

---

<sup>3</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, “Verval Peserta Didik Berkebutuhan Khusus Kabupaten Hulu Sungai Tengah,” *Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi*, 2026,  
[https://referensi.data.kemdikdasmen.go.id/berkebutuhan\\_khusus/total/wilayah/150600/2](https://referensi.data.kemdikdasmen.go.id/berkebutuhan_khusus/total/wilayah/150600/2).

## B. Prosedur Penelitian

Alur penelitian merupakan rangkaian langkah-langkah sistematis yang mencerminkan urutan prosedur serta fokus masalah yang akan dikaji. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai tahapan penelitian yang dilakukan, data berikut disajikan dalam bentuk tabel yang memperlihatkan keseluruhan proses penelitian dari awal hingga akhir.

Tabel 4.4 Proses Penelitian

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Tempat	Keterangan
1.	Jumat, 6 Oktober 2023	Seminar proposal	Kampus 1 UIN Antasari	Secara langsung (tatap muka)
2.	Senin, 29 April 2024	Studi Pendahuluan	SLBN 2 Amuntai	Secara langsung (tatap muka)
3.	Senin, 29 April 2024	Studi Pendahuluan	SLBN 1 Amuntai	Secara langsung (tatap muka)
4.	Selasa, 11 Juli 2024	Menyebarluaskan pesan siaran pencarian subjek penelitian	-	Secara daring melalui grup whatsapp
5.	Selasa, 11 Februari 2025	Menghubungi profesional judgement: 1. Bapak Zhulfikri Budianto, M. Psi., Psikolog 2. Ibu Siti Saniah, M. Psi., Psikolog	-	Menghubungi via whatsapp
6.	Selasa, 25 Februari 2025	Mengambil hasil revisi profesional judgement	Rumah Sakit Jiwa Sambang Lihum	Secara langsung (tatap muka)
7.	Jumat, 11 April 2025	Mengantar Surat Izin Riset ke Kesbangpol Hulu Sungai Utara	Kantor Kesbangpol Hulu Sungai Utara	Secara langsung (tatap muka)

No	Hari/Tanggal	Kegiatan	Tempat	Keterangan
1.	Jumat, 6 Oktober 2023	Seminar proposal	Kampus 1 UIN Antasari	Secara langsung (tatap muka)
2.	Senin, 29 April 2024	Studi Pendahuluan	SLBN 2 Amuntai	Secara langsung (tatap muka)
3.	Senin, 29 April 2024	Studi Pendahuluan	SLBN 1 Amuntai	Secara langsung (tatap muka)
8.	Sabtu, 12 April 2025	Wawancara mendalam pertama subjek F	Rumah Subjek	Secara langsung (tatap muka)
9.	Minggu, 13 April 2025	Wawancara mendalam kedua subjek F	Rumah Subjek	Secara langsung (tatap muka)
10.	Minggu, 20 April 2025	Wawancara mendalam pertama subjek M	Rumah subjek	Secara langsung (tatap muka)
11.	Minggu, 20 April 2025	Wawancara mendalam Informan R	Rumah Informan	Secara langsung (tatap muka)
12.	Senin, 21 April 2025	Wawancara mendalam kedua subjek M	Rumah subjek	Secara langsung (tatap muka)
13.	Sabtu, 26 April 2025	Wawancara mendalam informan MH	Rumah Informan	Secara langsung (tatap muka)

## C. Triangulasi Data

### 1. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan data hasil wawancara mendalam dan observasi yang dilakukan peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara mendalam dan observasi untuk mendapatkan gambaran utuh mengenai resiliensi ibu single parent dalam merawat anak berkebutuhan khusus (ABK). Triangulasi dilakukan untuk memastikan validitas data dengan mencocokkan hasil

wawancara ibu *single parent* dan hasil observasi yang dilakukan. Selain itu, peneliti juga mewawancarai informan pendukung seperti anggota keluarga yang mengetahui keseharian subjek, guna memperkuat dan mengecek kebenaran informasi yang diperoleh dari subjek utama.

## **2. Triangulasi Sumber**

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data hasil wawancara langsung dengan subjek penelitian, yaitu ibu single parent yang memiliki anak berkebutuhan khusus, dengan data hasil wawancara dari sumber lain yang relevan seperti anggota keluarga yang mengetahui kondisi subjek. Tujuan dari triangulasi sumber ini adalah untuk menguji kredibilitas data yang diperoleh, dengan cara melakukan wawancara.

## **3. Triangulasi Teori**

Hasil akhir dari penelitian kualitatif berupa rumusan informasi atau *thesis statement* yang menggambarkan resiliensi ibu single parent dalam merawat anak berkebutuhan khusus. Informasi ini kemudian dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan, guna menghindari bias subjektif peneliti terhadap temuan yang dihasilkan. Triangulasi teori digunakan untuk memperkuat validitas interpretasi dan memperdalam pemahaman peneliti terhadap dinamika psikologis dan sosial yang dialami oleh ibu single parent, selama mereka menghadapi tantangan dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus. Pemahaman ini akan semakin kuat apabila peneliti mampu mengaitkan hasil analisis data dengan teori secara kritis dan mendalam.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teori dari Reivich Satte sebagai landasan penelitian. Reivich Satte menyatakan bahwa resiliensi merupakan kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan (*Adversity*) atau trauma yang dialami dalam kehidupannya. Aspek-aspek resiliensi menurut Reivich dan Shatte adalah regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, *self efficacy*, analisis kausal, empati dan pencapaian. Penelitian ini juga menggunakan teori dari Strongman tentang faktor resiliensi. Strongman menjelaskan bahwa faktor resiliensi ada dua yaitu dukungan Sosial dan keluarga. Teori mengenai faktor resiliensi juga menggunakan teori Brener dan Salovey yang menyebutkan bahwa faktor resiliensi adalah usia dan keterbukaan.

#### **D. Proses Penemuan Subjek**

Dalam proses menemukan subjek penelitian, peneliti awalnya melakukan studi pendahuluan di SLB 1 Amuntai dan SLB 2 Amuntai. Namun, respon yang diperoleh dari kedua lembaga tersebut cenderung lambat dan tidak memadai untuk memperoleh subjek penelitian yang sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, peneliti memanfaatkan strategi rekrutmen tambahan melalui penyebaran pesan siaran (*broadcast message*) di beberapa grup WhatsApp yang peneliti miliki. Dari strategi rekrutmen ini, terdapat dua orang yang secara proaktif menghubungi peneliti dan menginformasikan bahwa mereka memiliki

anggota keluarga yang memenuhi kriteria partisipan yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Subjek dalam penelitian ini terdiri dari dua orang, yaitu Subjek F dan Subjek M. Keduanya merupakan ibu yang berperan sebagai orang tua tunggal (single parent) dari anak berkebutuhan khusus (ABK). Subjek F adalah seorang ibu yang berstatus cerai hidup dan menjalani pengasuhan anak secara mandiri setelah perceraian. Sementara itu, Subjek M adalah seorang ibu yang menjadi single parent karena suaminya telah meninggal dunia (cerai mati). Kedua subjek tinggal di wilayah Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan. Peneliti memilih Subjek F dan Subjek M karena keduanya memenuhi kriteria subjek yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu ibu single parent yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan terlibat aktif dalam pengasuhannya. Selain itu, pemilihan subjek juga didasarkan atas pertimbangan dosen pembimbing yang menilai bahwa kedua subjek memiliki pengalaman dan dinamika pengasuhan yang relevan untuk dikaji lebih dalam pada konteks resiliensi

## E. Hubungan Peneliti dengan Subjek

Kedudukan peneliti di sini adalah sebagai seorang peneliti (*researcher*), sedangkan subjek merupakan ibu single parent yang memiliki anak berkebutuhan khusus di Kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara. Dari kedua subjek, peneliti tidak mengenal subjek sebelumnya.

## F. Penyajian Data

### 1. Profil Subjek Penelitian

Pada penelitian ini peneliti akan menyajikan data hasil dari penelitian yang diperoleh dari hasil observasi serta wawancara mendalam pada kedua subjek yang berinisial F dan M. Data-data yang sudah di dapat kemudian dikelompokkan ke dalam aspek-aspek untuk memenuhi dan menggambarkan resiliensi ibu single parent dengan anak berkebutuhan khusus.

Tabel 4.5 Profil Subjek

No	Nama (Inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Status
1.	F	42 Tahun	Perempuan	Cerai (hidup)
2.	M	52 Tahun	Perempuan	Cerai (mati)

#### a. Profil Subjek F

Subjek F diperkirakan memiliki tinggi sekitar 155 cm, memiliki kulit berwarna sawo matang. Subjek F adalah seorang ibu tunggal yang memiliki dua orang anak, di mana anak pertamanya merupakan anak berkebutuhan khusus dengan ketunaan berupa tuna rungu. Subjek F bekerja sebagai penjahit sekaligus karyawan di sebuah usaha katering makanan. Pendidikan terakhir adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP).

#### b. Profil Subjek M

Subjek M merupakan ibu single parent dengan tiga orang anak, anak bungsunya yang memiliki kebutuhan khusus berupa tuna grahita dan kondisi step (kejang). Subjek M memiliki tinggi badan sekitar 145 cm dan berkulit sawo matang. Subjek M bekerja sebagai karyawan di

warung nasi kuning. Pendidikan terakhir yang ditempuh oleh Subjek M adalah SMP.

## 2. Profil Singkat Informan Penelitian

Peneliti menyajikan gambaran singkat mengenai para informan yang terlibat dalam penelitian. Profil ini mencakup aspek-aspek dasar seperti identitas umum, latar belakang pendidikan, pekerjaan, serta hubungan status dengan subjek penelitian. Penyajian profil informan bertujuan untuk memberikan konteks yang lebih jelas mengenai karakteristik subjek yang menjadi sumber data, sehingga dapat memperkuat pemahaman terhadap temuan penelitian dan analisis yang dikemukakan.

Tabel 4.6 Profil Informan

No	Nama (Inisial)	Usia	Jenis Kelamin	Pekerjaan	Hubungan dengan Subjek
1.	R	40 Tahun	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Saudara ipar subjek F
2.	MH	27 Tahun	Laki-laki	Supervisor Dealer Motor	Anak dari subjek M

Informan pertama bernisial R merupakan seorang ibu rumah tangga berusia 40 tahun. Hubungan R dengan subjek F adalah sebagai saudara ipar. R tinggal di rumah yang sama dengan subjek F sejak tahun 2019 hingga sekarang.

Informan kedua pertama berinisial MH merupakan anak kedua dari subjek M. MH berusia 27 tahun dengan pekerjaan sebagai supervisor di

sebuah dealer motor di Kabupaten Tabalong. Pendidikan terakhir yang ditempuh MH adalah SMK/Sederajat.

Selain informan dari subjek, pada penelitian ini juga menyertakan informan ahli. Informan ahli merupakan para ahli yang sangat memahami dan dapat memberikan penjelasan berbagai hal yang berkaitan dengan penelitian dan tidak dibatasi dengan wilayah tempat tinggal, misalnya akademisi, budayawan, tokoh agama dan tokoh masyarakat. Informan ahli pada penelitian ini adalah Bapak Zhulfikri Budianto, M. Psi., Psikolog dan Ibu Siti Saniah, M. Psi., Psikolog.

Tabel 4.7 Informan Ahli

No	Nama	Jenis Kelamin	Pekerjaan
1.	Zhulfikri Budianto, M. Psi., Psikolog	Laki-laki	Psikolog Klinis
2.	Siti Saniah, M. Psi., Psikolog	Perempuan	Psikolog Klinis

### 3. Deskripsi Subjek Saat Pengambilan Data

#### a. Subjek F

Saat pengambilan data sesi wawancara dan observasi pada pertemuan pertama, subjek F mengenakan pakaian berupa daster bermotif perpaduan warna jingga dan hitam, dilengkapi dengan kerudung berwarna coklat susu. Pada pertemuan kedua, subjek F menggunakan baju gamis berwarna coklat dengan kerudung berwarna hitam. Subjek menggunakan kacamata sebagai alat bantu penglihatan. Pada saat wawancara, subjek menjawab dengan intonasi pelan, kecepatan

bicaranya pelan dan pandangan menatap ke arah peneliti. Subjek sesekali melepas kacamata lalu memasangnya kembali. Pada pertanyaan-pertanyaan tertentu subjek menjawab dengan sambil tertawa, dan kebingungan. Subjek beberapa kali mengubah gaya duduk pada saat wawancara berlangsung. Subjek juga menggerakkan tangan pada saat menjawab pertanyaan.

b. Subjek M

Saat melakukan wawancara dan observasi, pada pertemuan pertama subjek mengenakan baju gamis berwarna hitam, kerudung hitam, perhiasan gelang emas di kedua tangan, cincin di jari tengah tangan kanan, dan kuku yang berwarna merah. Pada pertemuan kedua, subjek M menggunakan gamis dengan warana yang sama seperti pertemuan pertama yaitu warna hitam dan kerudung hitam. Pada saat wawancara intonasi bicara subjek F terdengar tinggi dan disampaikan dengan tempo yang cepat. Arah pandangan subjek saat wawancara menatap ke arah peneliti, kondisi mata subjek sering kali berair sehingga beberapa kali subjek terlihat menggosok-gosok matanya menggunakan jari tangan dan sesekali dengan tisu. Subjek menggerak-gerakkan tangannya pada saat menjawab pertanyaan.

## G. Hasil Penelitian

### 1. Gambaran Resiliensi Ibu Single Parent dengan Anak Berkebutuhan

#### **Khusus di Kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara**

##### a. Regulasi Emosi

Berdasarkan hasil wawancara, subjek F menunjukkan kemampuan dalam mengenali, mengevaluasi emosi yang muncul sebagai respon terhadap berbagai situasi sulit yang dialami. Subjek F menjelaskan ada perasaan sedih ketika Ia tidak dapat memenuhi keinginan anaknya karena keterbatasan ekonomi yang dihadapi. Perasaan sedih juga Ia rasakan pada saat mendampingi anak belajar dimana subjek F merasa terharu sekaligus pilu melihat keterbatasan yang dimiliki anaknya. Selain itu, subjek F juga menjelaskan bahwa Ia merasakan khawatir memikirkan masa depan anaknya, terutama jika suatu saat ia tidak lagi dapat mendampingi. Subjek F menjelaskan perasaan khawatir itu muncul karena mengingat Ia mempunyai penyakit kekurangan kalium yang mempengaruhi kesehatannya. Hal ini digambarkan oleh subjek dalam hasil wawancara berikut:

*“Sedihnya tuh bila pas inya handak apa macam-macam tuh aku kada kawa meiyakan ...”* (W 2, Sub F, P, B 14-15).

*“Nah aku jarku kada kawa menukarakan. Sedih ai hin kada kawa mengabulakan kahandaknya. Ekonomi ni pang...”* (W 2, Sub F, P, B 20-21).

*“Bila pas belajar lawan aku bisa ai ada rasa sedih, melihat iya keterbatasan tu lih...”* (W 2, Sub F, P, B 26-27).

*“Bisa juga rajin tu lih aku tangah malam tu tapikir inya nih, kayapa jarku masa depan inya nih lih kaina tuh nah sedangkan aku nih ada juga aritan kekurangan kalium nih. Hin itu pang nang maulah sedih”*

*rajin jua khawatir aku mun misal inya nih kadada aku kaina hin kayapa inya.”* (W 2, Sub F, P, B 30-34).

Di samping itu, informan R juga mengungkapkan perasaan lain yang tidak disampaikan secara langsung oleh subjek saat menghadapi anaknya. Informan R menambahkan bahwa subjek F pernah memarahi anaknya karena menunjukkan perilaku nonkooperatif.

*“Inya suah kam tesariki anaknya tuh pas anaknya nih kada maasi kah yo semalam tu”* (W, In R, P, B 116-117).

*“Menyariki tu pang hin, tapi satumat haja pang semalam mudil tuh kalapasan kalo lih kakaku nih kalapahan kah, tesarikinya ai.”* (W, In R, P, B 119-120).

Subjek F menunjukkan kemampuan dalam mengevaluasi emosi yang ia rasakan. Subjek menerima perasaan sedih dan khawatir tersebut, hal ini dijelaskan subjek dalam hasil wawancara berikut:

*“Ya kaya itu pang sudah, saurang kada kawa jua mehindari parasa sedih-sedih tadi tu jadi ku terima ai.”* (W 2, Sub F, P, B 40-41).

Sementara itu, hasil wawancara dengan subjek M memberikan gambaran bagaimana regulasi emosi subjek M. Dalam memonitoring emosi, subjek M menjelaskan bahwa Ia merasakan sedih serta marah dalam menghadapi anaknya.

*“... sedih ai bahanu gin aku sarik kam nak ai..”* (W 1, Sub M, P, B 134).

Subjek M juga menjelaskan bahwa dalam evaluasi emosi Ia dapat menerima perasaan sedih serta marah itu muncul.

*“Terima ai dah, hiih.”* (W 1, Sub M, P, B 145).

Subjek M menjelaskan ia beristigfar untuk mengatasi perasaan tersebut muncul kembali. Selain itu, subjek M juga menjelaskan ia senantiasa

diingatkan dan ditegur oleh anaknya untuk bersabar dan tidak memarahi anak bungsunya.

*“Istigfar ai hahahaha, iya tadi diingatkan oleh aa nya tadi jar jangan sarik ma ai jar, ading dasar kaya itu kita nang besar.”* (W 1, Sub M, P, B 148-149).

#### b. Kontrol Impuls

Berdasarkan hasil wawancara, subjek F menjelaskan tentang bagaimana Ia mencegah perasaan sedih dan khawatirnya muncul kembali. Subjek F menjelaskan hal yang Ia lakukan untuk perasaan sedihnya saat tidak dapat mengabulkan keinginan anaknya adalah dengan mencari bantuan dana. Sedangkan untuk mencegah rasa khawatir muncul, subjek mengingat dan melihat kembali sosok anaknya yang sangat bersemangat dan memiliki kecerdasan serta bakat. Subjek F menyebutkan hal tersebut merupakan penenang untuknya. Hal ini dijelaskan dalam hasil wawancara sebagai berikut:

*“Mun yang sedih tu lih bilanya aku dasar kadada lagi jua pas inya handak macam-macam, behutang ai aku. Mun nang hayaan tuh khawatir tuh lih rajin ku ingatakan ai pada anakkku nih nah inya besemangat banar, bisaan banar, pintar.”* (W 2, Sub F, P, B 45-48).

Subjek F mengungkapkan bahwa ia memiliki harapan agar anaknya dapat melanjutkan usaha jahit yang selama ini ia tekuni, sejalan dengan rekomendasi yang diberikan oleh pihak sekolah.

*“Tapi buhan sekolahan nih menyaranakan jarnya mun dari buhannya saran menjahit pang jar nyaman ada penerusnya nih kisahnya...”* (W 2, Sub F, P, B 60-61).

*“Hiih iya tadi manaruskan...”* (W 2, Sub F, P, B 74).

Subjek F mengungkapkan bahwa Ia akan terus mengusahakan yang terbaik untuk anaknya dalam harapannya tersebut jika tidak tercapai. Ia menjelaskan bahwa akan membangkitkan semangat untuk anaknya, subjek F mengungkapkan bahwa Ia hanya berharap yang terbaik untuk anaknya jika harapan meneruskan usaha jahit itu tidak tercapai.

*“... pokoknya ku usahakan ai hahaha. Ibaratnya nih, jangan lah sampai inya terhina. Dibangkitkan semangat inya. Tapi mun kada jua itu pang sudah takdirnya, yang penting yang baik gasan inya.”* (W 2, Sub F, P, B 83-86).

Sementara itu subjek M menjelaskan bahwa Ia hanya membiarkan emosi dan perasaannya muncul begitu saja.

*“Kadada ai aku, mun sadih aku sadih. Mun sarik aku sarik.”* (W 1, Sub M, P, B 154).

Subjek M mengungkapkan bahwa ia memiliki harapan agar anaknya dapat hidup dengan nyaman, sehat serta tidak ada yang mengganggu kehidupan anaknya di masa yang akan mendatang. Ia berharap anaknya bisa mendapatkan apa yang anaknya inginkan.

*“Mudahan ai jarku anakku nyaman kaina inya hidupnya hin ibarat inya lain pada nang lain lih, mudahan ai nyaman inya makan, sehat urangnya.”* (W 1, Sub M, P, B 161-163).

*“... jadi handak inya hidupnya nyaman aja kadada nang mengganggui inya. Apa yang inya kahandaki bisa dapatinya”* (W 1, Sub M, P, B 167-168).

Subjek M mengungkapkan bahwa Ia akan merasa sakit hati dan sedih jika harapan untuk anaknya tersebut tidak tercapai.

*“May lih kayapa, sakit ai kaya itu jadinya. Nangaran kuitan lih handak anak nih nyaman ai inya, tapi mun kaya itu jua sudah jalannya ya mau kada mau ai maa lihh sedihnya”* (W 1, Sub M, P, B 167-168).

c. Optimisme

Berdasarkan hasil wawancara, subjek F menyatakan bahwa Ia yakin mampu menghadapi permasalahan saat ini. Subjek mengatakan bahwa anaknya yang menjadi alasan Ia yakin mampu menghadapi permasalahannya saat ini. Hal tersebut dijelaskan dalam hasil wawancara berikut:

*“Insya Allah yakin, yakin aku.”* (W 2, Sub F, P, B 90).

*“Anakku, anakku tadi pang dah, ma kam bila melihat inya anak tumbuh sehat, inya senang, besemangat, sanang banar hati nih. Itu pang alasanku yakin.”* (W 2, Sub F, P, B 93-95).

Gambaran tersebut semakin diperkuat oleh penjelasan dari informan R. Informan R menjelaskan bahwa berdasarkan pengamatannya subjek F yakin dapat menghadapi permasalahan saat ini.

*“Yakin ai asaku.”* (W, In R, P, B 123).

*“... menurutku tu yakin haja tu telihat ja inya wayahini nyaman begawi, anaknya tuh juga lih semangat banar inya sekolah”* (W, In R, P, B 125-127).

Hal yang sama juga dijelaskan oleh subjek M, Ia mengungkapkan bahwa Ia yakin mampu menghadapi permasalahan saat ini dan menjelaskan bahwa yang menjadi alasan yakinkannya adalah anaknya.

*“Yakin ai aku...”* (W 1, Sub M, P, B 176).

*“Anak ni pang, melihat si S nih wayahini inya pintar dah itu pang nang meulah aku rasa bisa ja tu nah.”* (W 1, Sub M, P, B 181-182).

Informan MH menyampaikan bahwa subjek M memiliki keyakinan diri dalam menghadapi permasalahan yang tengah dialaminya.

*“Insya Allah yakin ja mama, kami gin yakin ai.”* (Wawancara Pribadi, Amuntai, 26 April 2025, (W, In MH, L, B 66-69).

#### d. Analisis Kausal

Dalam menghadapi kesulitan belajar yang dialami anaknya, subjek F menjelaskan bahwa Ia pernah berada dalam kondisi emosional pada saat anaknya tidak mematuhi permintaannya untuk berhenti bermain handphone. Subjek F menjelaskan bahwa kemarahannya seringkali disebabkan karena penggunaan handphone yang berlebihan. Subjek F mengatakan bahwa Ia menyadari pada saat Ia marah, anak cenderung merasa takut dan hal tersebut menimbulkan perasaan bersalah dalam diri subjek F karena telah memarahi anaknya. Subjek F menjelaskan juga setelah anaknya menunjukkan sikap patuh terhadap tegurannya, maka ia akan meminta maaf kepada anaknya.

*“Inya anu ai kada mau maasi, aur hp kada beingat.”* (W 2, Sub F, P, B 105).

*“... jadi pas ngintu aku managur jarku ampih lagi baudak hp, sakalinya kada dihiraninya aku. Tuhuk aku managur parak jam 10 malam dah, makanya ku tangati. Sarik ai aku jadinya.”* (W 2, Sub F, P, B 108-111).

*“... pokoknya bila aku sarik tuh kada ja jauh pada hp.”* (W 2, Sub F, P, B 113).

*“... maa lih inya pas aku sariki tuh imbah tuh maasi ai, cuman mudil nang takutan kaya itu nah inya muhanya. Jadi malihat inya kaya itu lih merasa bersalah ai aku tesariki inya nih, bila imbah maasi barelaan mama lah jarku.”* (W 2, Sub F, P, B 115-118).

Subjek F menjelaskan bahwa alternatif pemecahan masalahnya ketika muncul dorongan untuk marah adalah bersabar. Selain itu subjek berupaya mengendalikan emosinya dengan mengingat bahwa anaknya memiliki kebutuhan khusus dan tidak memiliki kondisi yang sama seperti dirinya.

*“Sabar ai lih, aku rajin ada ai ha asa handak menyariki nih cuman kaya tadi pang ku ingatkan tarus bahwa inya nih spesial inya nih ada*

*kekurangan kada kaya saurang nang lengkap sebarataan.”* (W 2, Sub F, P, B 123).

Subjek M menjelaskan bahwa dirinya seringkali mengalami kondisi emosional saat menghadapi anaknya. Ia menyatakan bahwa Ia marah ketika anak tidak menunjukkan kepatuhan terhadap arahan yang diberikan. Subjek juga mengalami emosi sedih pada saat melihat anaknya tertidur. Pada saat itulah subjek merasakan sedih memikirkan nasib anaknya yang menurutnya tidak seberuntung dirinya. Perasaan sedih itu juga muncul pada saat Ia merasa khawatir mengenai masa depan anaknya apabila suatu saat dirinya tidak lagi dapat mendampingi. Subjek menjelaskan ketika Ia marah, anaknya menjadi takut. Sedangkan pada saat subjek merasa sedih, Ia seringkali memikirkan pikiran-pikiran negatif yang lalu memunculkan kekhawatiran berlebih tentang kehidupan anaknya di masa depan.

*“bilanya inya kada maasi kam ditagur...”* (W 2, Sub M, P, B 9).

*“paling bila inya guring bisa kam melihat inya guring janak tu ada sadih, mungkin karna anu luku lih merasa nasibnya kada kaya saurang nang sempurna nih.”* (W 2, Sub M, P, B 16-19).

*“mun manyariki tuh lih pinanya akibatnya inya takutan kalo lawan aku...”* (W 2, Sub M, P, B 23-24).

*“... paling bila aku sedih tu pikir macam-macam ai.”* (W 2, Sub M, P, B 27-28).

*“anu ai tu nang kaya tepikir munaku nih kadada lagi kah hin ngaran urang tuha lih.”* (W 2, Sub M, P, B 30-31).

#### e. *Self Efficacy*

Dalam hasil wawancara, kedua subjek menunjukkan bahwa mereka yakin dapat melalui kesulitan yang dihadapi dengan baik.

*“Insya allah, selagi masih percaya lawan diri sendiri lawan Allah Ta’ala. Kawa ai, yakin.”* (W 2, Sub F, P, B 130-131).

*“Yakin, yakin ai aku. Yakin banar, kelihatan haja nah hin wayahini saraba nyaman sudah, kadada lagi jurang nang rasa sulit kaya itu kada lagi...”* (W 2, Sub M, P, B 35).

#### f. Empati

Dalam hasil wawancara, subjek F menjelaskan bahwa ia akan merasa kesulitan jika berada di posisi anaknya akan tetapi Ia tidak bisa menjelaskan dan membayangkan secara jelas bagaimana bentuk kesulitan tersebut.

*“Nyata ai dah, ngalihnya jadi inya nih”* (W 2, Sub F, P, B 135).  
*“Dakawa aku hahaha, dakawa tebayang jadi inya kayapa.”* (W 2, Sub F, P, B 137).

Subjek F juga menjelaskan bahwa ia merasa sedih dan kasihan ketika melihat anak mengalami kesulitan belajar. Subjek F juga menjelaskan bahwa Ia bersyukur karena hambatan yang dialami oleh anaknya hanya ada pada segi komunikasi.

*“maa kam sedih hati nih apalagi lih kakawananyadi SLV tuh ada nang lebih dibawah inya nih tadi. Kasian ai aku melihat, ada nang beliuran lah, ada nang amuk tarus. Sedih ai aku melihat nang kaya itu. Cuman syukur alhamdulillah han anakku nih kekurangannya bapandir nih haja.”* (W 2, Sub F, P, B 142-146).

Informan R juga menyatakan bahwa menurutnya subjek F menunjukkan rasa kasihan ketika melihat kondisi anak.

*“kasian ai lih luku...”* (W, In R, P, B 140).

Subjek M juga menjelaskan bahwa Ia juga akan merasakan kesulitan jika berada di posisi anaknya. Akan tetapi Ia tidak bisa menjelaskan bagaimana bentuk kesulitan yang akan Ia alami.

*“nyata ai dah, tapi dadakawa aku membayangkan kam lih ngalih banar jadi inya ...”* (W 2, Sub M, P, B 46-47).

*“ma ai lih datahu aku kam hahaha kayapa mapa mun jadi inya.”* (W 2, Sub M, P, B 53)

Subjek M menjelaskan ia merasa miris serta kasihan saat melihat anak-anak berkebutuhan khusus serta turut merasakan kesedihan terhadap orang tua dari anak-anak tersebut.

*“maras ai aku melihat, sama ha kaya anakku lih ada nang bangat lagi kam pada anakku nih nang beliuran tuh, mba tuh kada mendangar sama sekali lah lih. Maras aku melihat buhannya kuwitannya.”* (W 2, Sub M, P, B 56-59).

#### g. Pencapaian

Subjek F menjelaskan bahwa Ia ingin membangun toko jahit miliknya pribadi, Ia juga menjelaskan bahwa Ia ingin melengkapi peralatan jahitnya yang masih terbatas. Untuk mencapai tujuan tersebut, Ia melakukan upaya dengan menabung dari penghasilan yang diperoleh melalui pekerjaanya serta upah menjahit.

*“Aku nih handak beisi toko saurang tu nah, betoko di muka tuh kah dimanakah gasan menjahit. Jadi kada di rumah. Supaya urang nang lalu tuh tahu hin pada ada panjahitan.”* (W 2, Sub F, P, B 150-151).

*“... saraba mesin nih tua handak menukar baasa hanyari, banang, barataan gasan bajahit nih pang. Napang tuh nang tuha dan bandanya. Nang sabuting kada kawa dipakai lagi, jaadi nang sabuting ni pang nah lagi.”* (W 2, Sub F, P, B 155-158).

*“Manabung, iya gajih katering tu tadi sapalih ku tabung kam. Upah menjahit sedikit-sedikit kuambil tua gasan ditabung...”* (W 2, Sub F, P, B 161-162).

Informan R juga menyatakan bahwa menurutnya subjek F memiliki keinginan untuk membangun toko jahit.

*“semalam inya tuh jar handak beulah totokoan tu nah di muka nih gasan panjahitannya nih...”* (W, In R, P, B 153-154).

Subjek M menjelaskan bahwa ia memiliki pencapaian berfokus pada aspek spiritual. Subjek M menjelaskan bahwa diusianya yang sudah lanjut Ia lebih banyak memikirkan kematian dan berusaha meningkatkan kualitas ibadahnya. Ia menjelaskan keinginan untuk melaksanakan ibadah haji. Usaha yang dilakukan oleh subjek M adalah menabung dan memperbanyak ibadah.

*“... mun sudah tuha nih mikirakan mati ai lagi hin hahaha beibadah rajin rancaki. Handak aku ni haji kam”* (W 2, Sub M, P, B 62-63).

*“Tabungan ada aku, anak tuh juga membantui nabung tuh. Rajini ai beibadah nih hin.”* (W 2, Sub M, P, B 66-67).

Penyataan subjek M diperkuat oleh informan MH, informan menjelaskan bahwa anak-anak subjek juga memberikan bantuan untuk tabungan subjek M.

*“ada anu tuh eee tabungan kami ulahkan, kaka ku lawan aku meulahkan semalam”* (W, In MH, L, B 105-106).

*“hiih, dari kami saban bulan ai meis ke tabungan tuh juga. Sidin ada juga umpat hasil nang menyiangi hati tuh.”* (W, In MH, L, B 108-109).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi ibu single parent dengan anak berkebutuhan khusus tampak dalam kemampuan subjek untuk bertahan, beradaptasi, serta menemukan strategi pengasuhan di tengah keterbatasan yang dialami. Resiliensi tersebut tercermin melalui cara subjek menghadapi hambatan komunikasi, tekanan emosional, beban peran ganda, serta keterbatasan ekonomi dengan tetap menjalankan peran kebuannya secara konsisten.

Pada subjek F, resiliensi terlihat dari upaya bertahan dan menyesuaikan diri dalam menghadapi hambatan komunikasi dengan anak pertamanya yang merupakan anak berkebutuhan khusus dengan hambatan pendengaran (tunarungu). Subjek F menyadari adanya kesulitan dalam memahami apa yang disampaikan oleh anaknya, khususnya pada masa awal pendidikan. Hal ini digambarkan dalam hasil wawancara berikut:

*“Banyak ai hin kendalanya nih, dahulu inya pas di SD disini tuh kada bisa manulis membaca tuh kada bisa. Mun diartiakan tuh inya madahi aku bebahasa inya lih giling-giling ai kepalanya tuh kada mangarti.” (W 1, SubF, P, B 121–124).*

*“Hiih ngalih ai dahulu tuh, meajari inya nih napa aku kada tapi mengarti apa jarnya tuh” (W 1, SubF, P, B 131–132).*

Kondisi tersebut juga diperkuat oleh pernyataan informan R yang menjelaskan bahwa subjek F memang mengalami hambatan dalam hal komunikasi dengan anaknya, sebagaimana tergambar dalam hasil wawancara berikut:

*“... bila ada napa napa banarai tangalih bepandir. Anaknya ni pang lo hin kekurangannya disitu” (W, InR, P, B 79–80).*

Meskipun demikian, resiliensi subjek F tercermin dari kemampuannya memanfaatkan sumber daya dalam keluarga sebagai strategi adaptasi. Kehadiran anak keduanya menjadi perantara komunikasi antara subjek F dan anak pertamanya, sehingga membantu terciptanya pemahaman dalam interaksi sehari-hari. Hal ini diungkapkan oleh subjek F dalam wawancara berikut:

*“Cuman pas ada adingnya nih adingnya yang mengganii aku jua melajari. Mudil kaya sama sama kakanakan tuh kalo kada tahu jua aku tapi anakku nihh bisa kaya nang bepandiran kaya itu. Misal aku melajari lih kena bila nang nih kada mangarti bah tu aku bingung jua*

*memadahi kaya apa, adingnya tuh nang madahi kakanya. Eee kaya makai bahasa isyarat kaitu nak si ading nih.” (W 1, SubF, P, B 132–138).*

Hal tersebut juga diperkuat oleh informan R yang menyatakan bahwa anak bungsu subjek F berperan membantu komunikasi dengan anak pertamanya, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara berikut:

*“Anu yang bungsu tu ding ai mengganii, inya bisa memandiri aa nya tuh” (W, InR, P, B 86–87).*

Resiliensi subjek F juga tampak dalam kemampuannya menghadapi tekanan emosional yang muncul akibat stigma dan komentar negatif dari lingkungan sosial. Pada masa kehamilan anak keduanya, subjek F mengalami perasaan sedih dan sakit hati akibat ucapan yang membandingkan kondisi anaknya. Hal tersebut diungkapkan subjek F dalam wawancara sebagai berikut:

*“Suah kam hin pas lagi betiyanan adingnya tuh nang rancak manangis aku, rancak dipusut urang parut nih imbah tuh disambat urang mudahan sampurnalah jar kada kaya kakaknya.” (W 1, SubF, P, B 162–164).*

*“Pas batianan adingnya nih aku sedih ai disambat kaya itu ...” (W 1, SubF, P, B 169).*

Pada subjek M, resiliensi terlihat dari kemampuannya menjalani peran ganda sebagai ibu single parent, caregiver bagi suami yang mengalami stroke, serta pengasuh anak bungsunya yang merupakan anak berkebutuhan khusus dengan kondisi tuna grahita dan kejang (step). Subjek M menjelaskan bahwa tanggung jawab tersebut dijalani secara mandiri dan penuh keterbatasan, sebagaimana tergambar dalam hasil wawancara berikut:

*“... dari nang apa apa saurangan anu napa tuh iya menggaduh abahnya tuh jua lih bulang balik rumah sakitlah iya anak nih lih...” (W 1, SubM, P, B 84–86).*

*“Hiih tababarubut pang aku saban hari tuh nak ai” (W 1, SubM, P, B 91).*

Kondisi tersebut turut diperberat oleh keterbatasan ekonomi serta kesulitan dalam mendampingi anak belajar akibat kondisi kesehatan anak yang tidak stabil. Hal ini dijelaskan oleh informan MH dalam hasil wawancara berikut:

*“... ekonomi pang dulu t uh tangalih pada wayahini...” (W, InMH, L, B 40).*

*“bila melajari tuh ngalahi jua ading kan beisi keterbatasan tambah pulang inya dahulu step terus lo kejang kejang jadi melihat tuh telapah lah menggaduh daripada adingku seikungnya tuh” (W, In MH, L, B 46–48).*

Meskipun demikian, resiliensi subjek M tercermin dari kemampuannya memanfaatkan dukungan keluarga sebagai sumber kekuatan. Anak-anak subjek M turut membantu meringankan tugas sehari-hari, baik dalam pekerjaan rumah maupun aktivitas pengasuhan. Hal ini diungkapkan subjek M sebagai berikut:

*“... untung anakku nang ganal nih bahanu bisa kam mengganii.” (W 1, Sub M, P, B 97–98).*

*“Hiih, nang aa nya kedua tuh bisa ai rajin ku suruh mamandii” (W 1, Sub M, P, B 101).*

*“Meantar sekolah tuh nah bisa ai rajin mun inya kada hauran” (W 1, Sub M, P, B 105).*

Dukungan keluarga juga diperkuat oleh pernyataan informan MH yang menjelaskan keterlibatannya dalam membantu subjek M, sebagaimana diungkapkan dalam wawancara berikut:

*“Ada ai, kirimi duit mun dahulu pas masih saban hari di rumah ni bisa ai ku ganii mengawani ading tuh menyuapi bisa ja jua. Ada suah sidin*

*garing kaya panas awak tuh dahulu, aku ai mengganti gawian sidin sehari dua hari.” (W, In MH, L, B 66–69).*

## **2. Faktor Resiliensi Ibu Single Parent dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara.**

Ada beberapa faktor yang berperan dalam membentuk resiliensi, meliputi dukungan sosial, usia, keluarga dan keterbukaan. Keempat faktor ini akan menunjukkan bagaimana gambaran faktor resiliensi ibu single parent dengan anak berkebutuhan khusus pada subjek F dan M.

### a. Dukungan Sosial

Subjek F menjelaskan bahwa ia memperoleh dukungan dari lingkungan sekitar. Pernyataan ini juga diperkuat oleh informan R yang menyampaikan bahwa lingkungan sekitar turut memberikan bantuan kepada subjek F.

*“hiih ada ai, nih tetangga sebelah nih bisa ai bahanu memandiri, bisa rajin dibari wadai apa kah dibarii diganii. Apalgi bos di gawian katering tuh sudahnya dah. Bila aku handak izin jar bos ayuha kadapapa. Nang rumah subbarang tuh, jarnya bila aku nang pas takana handak behutang tuh. Inya tahu pada gasan dipakai keperluan, kada dihitanginya tapi dibariakan aja gin jarnya. Baikan haja urang parak sini kam alhamdulillah.” (W 2, Sub F, P, B 167-173).*

*“ada ai, tetangga barataan aman haja.” (W, In R, P, B 145).*

Subjek M juga mengungkapkan bawa ia mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar.

*“ada kam alhamdulillah subalah manyubalah ni urang baik haja lawan saurang” (W 2, Sub M, P, B 75-76).*

Menurut informan MH, subjek M juga menerima bantuan materi dalam bentuk zakat dari warga sekitarnya.

*“ada ai ha rajin, bahanu sembako bisa zakat nang kaya itu. Tiap hari raya puasa tuh bezakat kesini urang gasan ading tuh.”* (W, In MH, L, B 108-109).

#### b. Keluarga

Subjek F mengungkapkan bahwa ia memperoleh dukungan dari keluarganya. Bentuk dukungan tersebut berupa pemberian berbagai macam barang.

*“alhamdulillah ada haja nang membantui, membari apakah rajin macam-macam ai.”* (W 2, Sub F, P, B 175-176).

Informan R mengungkapkan dukungan keluarga kepada subjek F diberikan dalam berbagai bentuk, seperti barang-barang kebutuhan, bantuan uang, makanan, dan bentuk bantuan lain yang diperlukan.

*“sama ai jua membantui ai jua, bilanya inya minta tolong napa kah rajin dibantui haja jua. Duit, makan mamacam ai.”* (W, In R, P, B 147-148).

Subjek M menyatakan bahwa ia menerima dukungan dari anggota keluarga, termasuk anak, saudara dan kerabat dekat. Bentuk dukungan yang diterima oleh subjek M berupa buku, bantuan uang, kue, makanan, dan kebutuhan lain.

*“anakku tu pang wayahini”* (W 2, Sub M, P, B 80).

*“ada ai ha jua”* (W 2, Sub M, P, B 83).

*“maa rajin tu datang ai kesini hin membawa apa kah buku, wadai, mamacam bisa ai jua rajin dibarinya duit. Bila aku bahaul tuh datangan ai membantui besiap bemasak segalaan.”* (W 2, Sub M, P, B 85-87).

Informan MH juga menjelaskan bahwa subjek M memperoleh dukungan dari keluarga.

*“ada ai ha sama ai jua, dahulu paling ada suah mengganii mama saurangan di rumah mambawa ading ka rumah sakit.”* (W, In MH, L, B 116-117).

#### c. Usia

Subjek F menyampaikan pandangannya bahwa usia memiliki pengaruh terhadap cara seseorang menerima kondisi anak yang berkebutuhan khusus. Subjek F menjelaskan bahwa ibu-ibu yang berusia muda di SLB tempat anaknya bersekolah bersikap baik dan sabar dengan anak mereka.

*“Nah tahu lih, tapi menurutku hiih pang. Apalgi nang mamanya di SLB tuh nang anum baikan sabar banar lawan anak.”* (W 2, Sub F, P, B 179-180).

Subjek M juga berpendapat bahwa usia berperan dalam memengaruhi car seseorang menerima kondisi anak. Hal tersebut juga disampaikan oleh informan MH, Ia mengungkapkan pendapatnya bahwa usia subjek M berpengaruh terhadap penerimaan kondisi anak.

*“ooohh hiih ai ngintu”* (W 2, Sub M, P, B 93).  
*“hiih kalo lah.”* (W, In MH, L, B 127).

#### d. Keterbukaan

Subjek F menjelaskan bahwa ketika merasakan emosi seperti sedih, marah, jengkel, atau kecewa, Ia memilih untuk tidak menceritakan hal tersebut kepada orang lain. Hal ini juga disampaikan oleh informan R, Ia mengungkapkan bahwa subjek F cenderung tidak terbuka mengenai perasaannya.

*“kada kam, ku simpan ai saurang”* (W 2, Sub F, P, B 184).

*“kadada jua aku, iya simpan saurang pang apa apa. Bila butuh hanyar aku minta tolong, tapi itu gin lain maka nang sambil bekisah (W 2, Sub F, P, B 186-188).*

*“kada, kada tapi bekisah jua urangnya (W, In R, P, B 138).*

Subjek M juga mengungkapkan bahwa ketika merasakan emosi seperti sedih, marah, jengkel atau kecewa, Ia tidak menceritakan hal tersebut kepada orang lain. Subjek M memilih menyimpan ceritanya. Hal ini juga diperkuat oleh informan MH, Ia mengatakan bahwa subjek M tidak terbuka dalam berbagi cerita atau perasaan. Menurut informan, subjek cenderung memendam berbagai hal yang dialaminya tanpa membicarakannya kepada orang lain.

*“Dada ai aku bekisah” (W 2, Sub M, P, B 96).*

*“Hiih simpan sorang ja gin ahahahaha” (W 2, Sub M, P, B 98).*

*“kadada, ke kami gin kadada kaya bekisah kaya itu.” (W, In MH, L, B 122).*

### 3. Rangkuman Hasil Penelitian

- a. Gambaran Resiliensi Ibu Single Parent dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara

Tabel 4.8 Gambaran Resiliensi Ibu Single Parent dengan Anak Berkebutuhan Khusus

No	Aspek	Subjek		Informan	
		F	M	R	MH
1	Regulasi Emosi	Sedih saat tidak bisa memenuhi keinginan anak karena ekonomi, terharu saat mendampingi belajar (W2, SubF, P, B14-15; B20-21; B26-27)  Khawatir masa depan anak karena kondisi kesehatan (B30-34)  Menerima perasaan sedih & khawatir (B40-41)	Sedih & marah saat menghadapi anak (W1, SubM, P, B134)  Menerima perasaan tersebut (B145)  Mengatasi dengan istigfar & nasihat anak (B148-149)	Mengamati Subjek F pernah memarahi anak karena nonkooperatif (W, InR, P, B116-117; B119-120)  Menilai Subjek F yakin menghadapi masalah (B123; B125-127)	-
2	Kontrol Impuls	Mengatasi sedih dengan mencari bantuan dana, mengingat semangat & bakat anak (B45-48)  Harapan anak melanjutkan usaha jahit, tetap memberi semangat walau tidak tercapai (B60-61; B74; B83-86)	Membiarakan emosi muncul (B154)  Harapan anak hidup nyaman & terpenuhi keinginannya (B161-163; B167-168)  Sedih jika harapan tidak tercapai (B167-168)	-	-
3	Optimisme	Yakin mampu menghadapi masalah dengan anak sebagai motivasi	Yakin menghadapi masalah karena melihat anak pintar	Meyakini Subjek F optimis (B123; B125-	Meyakini Subjek M optimis (B66-69)

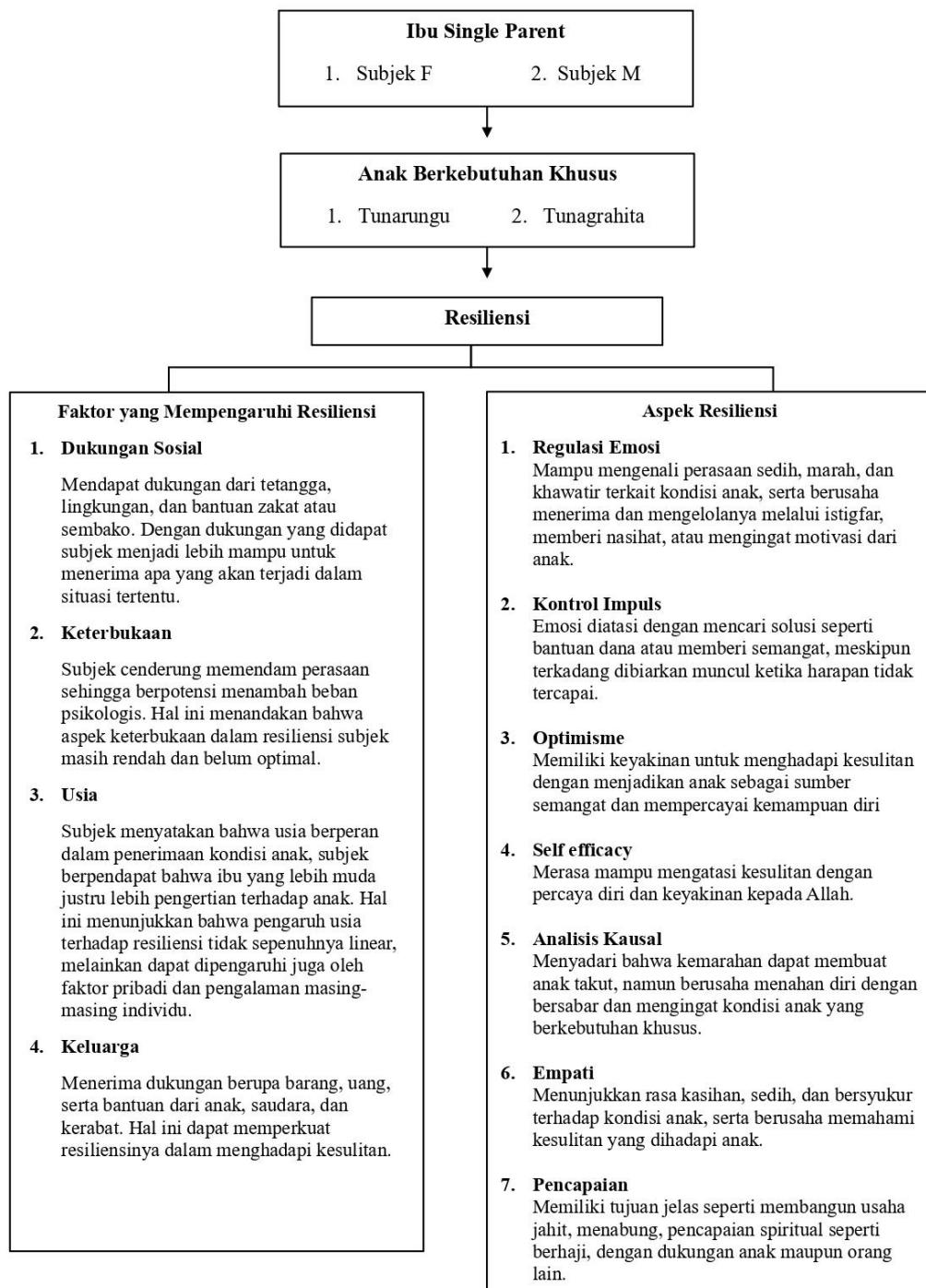
No	Aspek	Subjek		Informan	
		F	M	R	MH
		(B90; B93-95)	(B176; B181-182)	127)	
4	Analisis Kausal	Marah jika anak tidak patuh (terutama HP), merasa bersalah setelah anak takut (B105; B108-111; B113; B115-118)  Mengendalikan marah dengan bersabar & mengingat kondisi khusus anak (B123)	Marah saat anak tidak patuh, sedih saat anak tidur, khawatir masa depan anak (B9; B16-19; B27-28; B30-31)  Marah membuat anak takut (B23-24)	-	-
5	Self Efficacy	Yakin mampu melalui kesulitan dengan percaya diri & Allah (B130-131)	Yakin dapat mengatasi kesulitan, hidup lebih nyaman (B35)	-	-
6	Empati	Akan kesulitan jika di posisi anak, sedih & kasihan saat anak kesulitan belajar, bersyukur hambatan hanya komunikasi (B135; B137; B142-146)	Akan kesulitan jika di posisi anak, miris melihat anak berkebutuhan khusus & orang tuanya (B46-47; B53; B56-59)	Menilai Subjek F menunjukkan rasa kasihan (B140)	-
7	Pencapaian	Ingin membangun toko jahit, melengkapi peralatan, menabung dari penghasilan (B150-151; B155-158; B161-162)	Fokus pada pencapaian spiritual, ingin haji, menabung & ibadah (B62-63; B66-67)	Mengonfirmasi tujuan Subjek F membangun toko jahit (B153-154)	Mengungkapkan Subjek M memiliki tabungan dibantu anak-anak (B105-106; B108-109)

b. Faktor Resiliensi Ibu Single Parent dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara

Tabel 4.9 Faktor Resiliensi Ibu Single Parent dengan Anak Berkebutuhan Khusus

No	Faktor	Subjek		Informan	
		F	M	R	MH
1	Dukungan Sosial	Mendapat dukungan tetangga, bos, lingkungan sekitar (B167-173)	Mendapat dukungan tetangga & bantuan zakat (B75-76)	Mengamati tetangga membantu Subjek F (B145)	Menyampaikan Subjek M mendapat zakat & sembako (B108-109)
2	Keluarga	Dukungan keluarga berupa barang & uang (B175-176)	Dukungan anak, saudara, kerabat (B80; B83; B85-87)	Mengonfirmasi keluarga Subjek F membantu (B147-148)	Keluarga membantu Subjek M (B116-117)
3	Usia	Menganggap usia memengaruhi kesabaran menerima kondisi anak (B179-180)	Mengakui usia berpengaruh pada penerimaan anak (B93)	-	Mengonfirmasi usia berpengaruh pada penerimaan anak (B127)
4	Keterbukaan	Cenderung memendam perasaan & tidak bercerita (B184; B186-188)	Menyimpan cerita & tidak terbuka (B96; B98)	Mengonfirmasi Subjek F tertutup (B138)	Menyatakan Subjek M tertutup (B122)

## H. Kerangka Hasil Penelitian



Gambar 4.1 Kerangka Hasil Penelitian

## I. Pembahasan

### 1. Gambaran Resiliensi Ibu Single Parent dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara

Kedua subjek mampu mengevaluasi dan mengenali emosi masing-masing yang muncul dalam menghadapi anak dan situasi sulit. Subjek F kerap merasa sedih karena keterbatasan ekonomi membuatnya tidak dapat memenuhi kebutuhan anak, sekaligus merasa kekhawatiran mendalam tentang masa depan anaknya. Namun, ia menunjukkan penerimaan terhadap emosi tersebut dan berusaha menenangkan diri. Demikian pula, subjek M mengalami perasaan sedih dan marah ketika menghadapi anaknya, tetapi ia mengelola emosinya dengan cara beristigfar dan mengingat nasihat anaknya agar bersabar. Hal ini sejalan dengan pernyataan Reivich dan Shatte yang menjelaskan bahwa regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Ia menjelaskan individu yang resilien menggunakan serangkaian keterampilan yang telah dikembangkan untuk membantu mengontrol emosi, atensi, dan perilakunya.<sup>1</sup> Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Advenia Tiffany Manduapessy yang menunjukkan bahwa ibu single parent sering mengalami emosi negatif seperti sedih, cemas, marah, hingga stres, namun tetap menggunakan strategi regulasi emosi. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa kemampuan regulasi emosi setiap individu berbeda-beda.<sup>2</sup> Hal ini

---

<sup>1</sup> Karen Reivich dan Andrew Shatte, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles* (Broadway Books, 2002).

<sup>2</sup> Advenia Tiffany Manduapessy, “Regulasi EMosi Pada Ibu Single Parent” (Universitas Semarang, 2023).

menguatkan bahwa perbedaan strategi yang ditunjukkan oleh subjek F dan subjek M, di mana F lebih proaktif sementara M lebih pasif. Hal ini merupakan wujud nyata dari variasi individu dalam mengelola emosi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dalam aspek kontrol impuls antara kedua subjek. Subjek F memperlihatkan kemampuan kontrol impuls dengan berusaha mengurangi perasaan negatif melalui tindakan praktis, seperti mencari dana tambahan ketika kebutuhan anak tidak terpenuhi serta menenangkan diri dengan mengingat semangat anaknya. Upaya tersebut menunjukkan adanya usaha untuk menahan dorongan sesaat dan mengarahkannya pada perilaku yang lebih adaptif. Sebaliknya, subjek M cenderung membiarkan emosinya mengalir tanpa upaya nyata untuk menahannya, yang menunjukkan bahwa ia belum sepenuhnya mampu mengembangkan keterampilan kontrol impuls secara optimal. Dinamika ini sesuai dengan teori Reivich dan Shatté yang menyatakan bahwa kontrol impuls adalah kemampuan untuk mengendalikan dorongan dalam diri dan menunda kepuasan, serta berkaitan erat dengan regulasi emosi.<sup>3</sup> Individu dengan kontrol impuls yang baik cenderung mampu mengatur emosinya dengan lebih efektif, sebagaimana terlihat pada Subjek F.

Selain itu, masing-masing subjek memiliki harapan terhadap masa depan anak yang juga memengaruhi cara mereka menghadapi tekanan hidup. Pada subjek F, muncul harapan agar anak dapat meneruskan usaha menjahit keluarga. Namun, harapan ini bukan sepenuhnya berasal dari dirinya sendiri,

---

<sup>3</sup> Reivich dan Shatte, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*.

melainkan merupakan rekomendasi dari pihak sekolah yang kemudian ia setujui. Sementara itu, subjek M lebih menekankan pada harapan agar anaknya dapat hidup sehat, nyaman, dan terlindungi dari berbagai gangguan di masa depan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Qoid, Nursan dan Dwi yang menunjukkan bahwa ibu single parent cenderung mengutamakan anak, misalnya dengan mendahulukan kebutuhan anak di atas kepentingan pribadi, menahan diri dari keinginan pribadi, serta berkorban demi kesejahteraan anak.<sup>4</sup> Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontrol impuls menjadi mekanisme penting dalam resiliensi ibu single parent, meskipun implementasinya berbeda pada tiap individu.

Aspek optimisme tampak cukup kuat pada kedua subjek, keduanya menunjukkan keyakinan bahwa mereka mampu menghadapi permasalahan yang ada. Anak menjadi sumber utama optimisme, hal-hal seperti kesehatan, semangat dan kecerdasan anak menjadi dorongan bagi ibu untuk terus bertahan. Informan juga memperkuat gambaran ini dengan menyebutkan bahwa keyakinan dan optimisme kedua subjek terlihat dalam keseharian mereka. Optimisme menjadi salah satu faktor pelindung penting yang menopang keberlangsungan peran sebagai single parent. Wini mengatakan optimisme yang tinggi akan cenderung memberikan efek yang positif pada individu. Optimisme dipercaya dapat memberikan pandangan yang positif dan motivasi hidup yang kuat bagi siapa saja yang mengalami permasalahan.<sup>5</sup> Hal

---

<sup>4</sup> Qoid Noval Sarumpaet dkk., “Ibu Single Parent Pekerja Industri Rumah Tangga dalam Memenuhi Fungsi Keluarga,” *Insight: Jurnal Penelitian Psikologi* 2, no. 2 (2024): 359–78.

<sup>5</sup> Wini Nurenzia dkk., “Optimisme Ditinjau Pada Penerimaan Diri Remaja di Panti Asuhan,” *Jurnal Psikologi Proyeksi* 15, no. 1 (2020): 12–21.

ini sejalan dengan penelitian Irianti yang menunjukkan bahwa optimisme pada ibu single parent tidak hanya bersumber dari keyakinan personal tetapi juga diperkuat oleh faktor eksternal contohnya anak yang menjadi sumber kebanggaan dan pencapaian.<sup>6</sup> Dengan demikian, dapat dipahami bahwa optimisme pada ibu tunggal merupakan modal psikologis penting yang memungkinkan mereka untuk tetap berdaya dan memandang masa depan secara positif meskipun berada dalam kondisi penuh tekanan. Optimisme ini sekaligus menjadi strategi yang membantu ibu single parent dalam mempertahankan kesejahteraan subjektifnya serta menjalankan peran ganda secara konsisten.

Subjek F menyadari bahwa penyebab marahnya kerap dipicu oleh perilaku anak, khususnya saat penggunaan handphone secara berlebihan. Kesadaran ini membuatnya merasa bersalah ketika anak menunjukkan ketakutan. Sehingga ia belajar mengendalikan diri dengan bersabar dan mengingat kondisi anak yang memiliki kebutuhan khusus. Subjek M juga mengalami dinamika serupa, di mana ia kerap marah ketika anak tidak patuh, sekaligus merasa sedih saat membayangkan masa depan anaknya. Namun, kesadaran akan akibat emosinya membuat subjek mampu mengaitkan perasaan tersebut dengan kondisi anak, sehingga tercipta ruang refleksi untuk lebih memahami situasi. Hal ini sejalan dengan konsep analisis kausal yaitu kemampuan individu untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab dari permasalahan mereka. Jika individu mampu menelusuri akar penyebab

---

<sup>6</sup> Sista Irianti, "Gambaran Optimisme Dan Kesejahteraan Subjektif Pada Ibu Tunggal di Usia Dewasa Madya," *Psikoborneo* 8, no. 1 (2020): 107–16.

emosinya, maka kesalahan yang sama dapat dihindari.<sup>7</sup> Kemampuan ini menjadi penting karena memungkinkan ibu single parent dengan anak berkebutuhan khusus untuk menyesuaikan diri secara lebih adaptif, tidak terjebak dalam siklus reaksi emosional berulang.

Aspek *self-efficacy* terlihat jelas dalam keyakinan kedua subjek bahwa mereka mampu melewati kesulitan dengan baik. Keyakinan ini didasari pada kepercayaan terhadap kemampuan diri dan pertolongan Tuhan. Keyakinan tersebut memberikan kekuatan psikologis yang signifikan bagi kedua subjek untuk tetap berjuang dalam peran mereka. Reivich Shatte menyebutkan *self efficacy* menggambarkan keyakinan seseorang bahwa ia dapat memecahkan masalah yang dialaminya dan keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk mencapai kesuksesan. Bandura menekankan bahwa *self efficacy* memengaruhi cara seseorang berpikir, berperilaku, serta mengendalikan emosi ketika menghadapi tantangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Fei Li yang menunjukkan bahwa *self-efficacy* pada orangtua berperan penting dalam menentukan kesejahteraan psikologis, penyesuaian emosi, serta kemampuan bertahan dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak berkebutuhan khusus.<sup>8</sup> Keyakinan kedua subjek bahwa mereka mampu melewati kesulitan dengan baik mencerminkan tingginya *self-efficacy* yang mereka miliki. Keyakinan tersebut bukan hanya bertumpu pada kemampuan

---

<sup>7</sup> Reivich dan Shatte, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*.

<sup>8</sup> Li Fei dkk., "From child social impairment to parenting stress in mothers of children with ASD: The role of parental self-efficacy and social support," *Frontiers in Psychiatry* 13 (2022).

diri, tetapi juga diperkuat oleh kepercayaan terhadap pertolongan Tuhan, sehingga menjadi sumber kekuatan psikologis yang signifikan.

Subjek F maupun subjek M menunjukkan kemampuan menempatkan diri pada posisi anak. Meski keduanya kesulitan membayangkan secara detail, mereka tetap merasa sedih, kasihan, dan miris melihat keterbatasan anak-anak mereka maupun anak-anak lain dengan kebutuhan khusus. Empati ini memperlihatkan adanya sensitivitas emosional yang tinggi, yang kemudian mendorong mereka untuk lebih sabar dalam mendampingi anak. Menurut Hoffman, empati tidak hanya dimakai sebagai kemampuan untuk merasakan emosi orang lain, melainkan juga sebagai dasar terbentuknya kepedulian moral dan perilaku prososial yang mendorong individu untuk menunjukkan perhatian serta memberikan bantuan.<sup>9</sup>

Terdapat perbedaan pencapaian antara kedua subjek, subjek F berfokus pada pencapaian yang bersifat ekonomi dengan harapan dapat membangun toko jahit pribadi sebagai bentuk kemandirian finansial sekaligus warisan usaha dengan menabung secara bertahap dari pendapatan hasil pekerjaannya. Sementara itu subjek M lebih berorientasi pada pencapaian spiritual yaitu memperbanyak ibadah dan menabung untuk memperbanyak ibadah dan menabung untuk melaksanakan ibadah haji. Upaya tersebut dilakukan dengan menabung dan bantuan dari anaknya yang lain. Kedua bentuk pencapaian ini menunjukkan bahwa resiliensi tidak hanya terkait dengan kemampuan bertahan menghadapi kesulitan, tetapi juga melibatkan visi jangka panjang

---

<sup>9</sup> Martin L Hoffman, *Empathy and Moral Development: Implications for Caring and Justice* (Cambridge University Press, 2000).

yang memberi makna dalam kehidupan mereka. Menurut Reivich dan Shatte aspek pencapaian dalam resiliensi terlihat dari keberanian individu menghadapi tantangan dan menjadikan masalah sebagai peluang untuk berkembang.<sup>10</sup> McClelland menjelaskan bahwa individu termotivasi untuk meraih tujuan tertentu melalui usaha, perencanaan, dan ketekunan. Keduanya menunjukkan bahwa motivasi pencapaian menjadi aspek penting dalam mendukung kemampuan bangkit kembali seseorang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa resiliensi ibu single parent dengan anak berkebutuhan khusus terbangun melalui dinamika regulasi emosi, kontrol impuls, optimisme, analisis kausal, self-efficacy, empati, hingga pencapaian. Setiap aspek memiliki peran yang saling melengkapi dalam memperkuat kemampuan ibu untuk bertahan, beradaptasi, dan tetap berdaya di tengah beban peran ganda dan keterbatasan yang dihadapi.

## 2. Faktor-faktor resiliensi Ibu Single Parent dengan Anak Bekebutuhan Khusus di Kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara

Subjek F memperoleh bantuan dari tetangga, lingkungan kerja, hingga dukungan moral yang membuatnya lebih kuat menjalani peran sebagai orang tua tunggal. Demikian pula dengan subjek M, yang menerima dukungan dari masyarakat sekitar, termasuk bantuan berupa zakat dan sembako. Dukungan yang bersifat praktis maupun emosional ini membuat para ibu merasa tidak sendiri dalam menghadapi kesulitan. Dukungan sosial meliputi bantuan

---

<sup>10</sup> Reivich dan Shatte, *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*.

emosional, informasi, instrumental, dan penghargaan yang dapat memperkuat daya tahan individu. Hal ini sejalan dengan teori Strongman yang menyatakan bahwa dukungan sosial dapat memengaruhi kemampuan resiliensi seseorang, karena dengan adanya dukungan sosial individu menjadi lebih mampu menerima situasi yang dihadapi serta memiliki kekuatan untuk bangkit dari tantangan yang ada.<sup>11</sup>

Berbeda dengan dukungan sosial, faktor keterbukaan pada kedua subjek justru menunjukkan kecenderungan sebaliknya. Baik subjek F maupun M memilih untuk memendam perasaan sedih, marah, atau kecewa, dan jarang membicarakan hal tersebut kepada orang lain. Kondisi ini mengindikasikan bahwa aspek keterbukaan dalam resiliensi pada kedua subjek tergolong rendah. Akibatnya, beban psikologis yang dirasakan lebih berpotensi menumpuk karena tidak tersalurkan, dan dukungan sosial yang seharusnya dapat membantu meredakan tekanan tidak diperoleh secara optimal. Menurut Devito, pengungkapan diri merupakan faktor penting dalam membangun hubungan terbuka dan memperoleh dukungan sosial, karena melalui keterbukaan individu dapat menyalurkan perasaan serta menemukan jalan keluar dari masalah.<sup>12</sup> Namun, hasil penelitian menunjukkan bahwa baik subjek F maupun M justru cenderung memendam perasaan sedih, marah, atau kecewa dan jarang membicarakannya kepada orang lain. Rendahnya keterbukaan diri ini mengindikasikan lemahnya aspek pengungkapan diri

---

<sup>11</sup> Sari dan Hayati, “Regulasi Emosi pada Penderita HIV/AIDS,” *Jurnal Fakultas Psikologi* 3, no. 1 (2015): 23–30.

<sup>12</sup> Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book*, 14 ed. (Pearson Education, 2016).

dalam resiliensi, sehingga dukungan sosial yang seharusnya dapat meringankan beban psikologis tidak diperoleh secara optimal, dan akhirnya membuat beban emosional lebih berpotensi menumpuk pada kedua subjek.

Selain itu, faktor usia juga berpengaruh terhadap resiliensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan pandangan mengenai pengaruh usia terhadap resiliensi. Subjek F berpendapat bahwa ibu yang berusia lebih muda cenderung lebih sabar dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus, sedangkan subjek M dan informannya menilai bahwa bertambahnya usia justru membuat individu lebih mampu menerima kondisi anak dengan bijak. Breney dan Salovey yang menyatakan bahwa usia dapat memengaruhi resiliensi seseorang karena semakin bertambahnya usia seseorang maka relatif semakin baiklah resiliensi yang dimiliki, temuan pada subjek M menunjukkan kesesuaian dengan teori tersebut. Hal ini sejalan dengan penelitian Nemati dan Zahroh yang menunjukkan bahwa kematangan emosional serta pengalaman hidup yang lebih banyak membuat orang tua lebih siap dan bijak dalam menghadapi tantangan pengasuhan anak berkebutuhan khusus.<sup>13</sup>

Faktor terakhir adalah dukungan keluarga. Subjek F mendapatkan bantuan dalam bentuk barang, uang, maupun kebutuhan lain dari keluarga dekat, sedangkan subjek M memperoleh dukungan dari anak-anaknya, saudara, dan kerabat yang aktif membantu baik secara materi maupun tenaga. Dukungan keluarga ini memberikan rasa aman dan mengurangi beban pengasuhan yang berat. Hasil penelitian ini sesuai dengan temuan Mawarpury

---

<sup>13</sup> Sofiatuz Zahra, "Pengaruh Penerimaan Orang Tua Terhadap Perkembangan Emosi Anak Difabel," *Welfare: Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial* 8, no. 1 (2019): 74–98.

dan Mirza yang menjelaskan bahwa dukungan keluarga berperan sebagai faktor eksternal penting dalam pembentukan resiliensi keluarga.<sup>14</sup> Bentuk dukungan yang diberikan secara materi dan emosi berfungsi sebagai sumber kekuatan bagi individu untuk merasa lebih aman, menurunkan beban psikologis, serta mendorong terjadinya proses adaptasi yang positif terhadap tekanan dan kesulitan yang dihadapi.

Faktor resiliensi pada ibu single parent dengan anak berkebutuhan khusus terbentuk melalui dukungan eksternal dan internal yang saling melengkapi. Dukungan sosial menjadi penguat utama yang membantu ibu dalam menghadapi berbagai tekanan. Keterbukaan, meskipun rendah pada sebagian subjek, menunjukkan adanya tantangan dalam memperoleh bantuan emosional yang lebih luas. Usia turut memberi kontribusi terhadap kematangan emosi dan kemampuan menerima keadaan. Sementara itu, dukungan keluarga berperan penting dalam memperkuat kapasitas ibu untuk tetap bertahan dan bangkit. Keempat faktor ini saling terkait dalam membentuk kapasitas resiliensi para ibu dalam menghadapi kehidupan yang penuh keterbatasan.

### 3. Resiliensi Ibu Single Parent dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Kota Amuntai, Kabupaten Hulu Sungai Utara dalam Perspektif Islam

Resiliensi dalam Islam menekankan kemampuan individu untuk menghadapi cobaan dengan bersandar pada keyakinan, nilai, dan praktik keagamaan. Al-Qur'an menjelaskan dalam surat At-Talaq: 3,

---

<sup>14</sup> Marty Mawarpury dan Mirza, "Resiliensi Dalam Keluarga: Perspektif Psikologi," *Psikoislamedia* 2, no. 1 (2017).

وَيَرْزُقُهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ بِالْعُمُرِ فَدَرَجَ جَعَلَ اللَّهُ كُلَّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya: “*Dan memberinya rezeki dari arah yang tidak disangka-sangka. Barangsiapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan-Nya. Sungguh, Allah telah mengadakan ketentuan bagi setiap sesuatu”*

Ayat tersebut menegaskan pentingnya tawakal, yaitu sikap menyerahkan segala urusan kepada Allah sebagai dasar dalam menghadapi kesulitan hidup. Konsep tawakal menjadi fondasi spiritual yang membentuk keteguhan hati dan ketenangan jiwa ketika menghadapi ujian.<sup>15</sup>

Selain bersumber dari ajaran Al-Qur'an, resiliensi juga tercermin dalam konsep tasawuf yang menekankan kemampuan spiritual seseorang untuk bangkit dari berbagai kesulitan hidup. Resiliensi dalam konteks tasawuf memperkenalkan berbagai praktik spiritual yang membantu individu mengembangkan ketahanan mental dan emosional yang kuat. Tasawuf mengajarkan pentingnya dzikir dan mujahadah sebagai cara untuk mengatasi tekanan hidup dan meningkatkan resiliensi pribadi. Praktik-praktik ini membantu individu menemukan ketenangan batin dan kekuatan untuk menghadapi cobaan hidup dengan penuh kesabaran dan keyakinan.<sup>16</sup>

Penerapan nilai-nilai ini terlihat pada subjek M yang mengungkapkan memiliki kebiasaan beristigfar sebagai upaya untuk menenangkan diri dan mengatasi perasaan negatif. Praktik istigfar ini dapat dipandang sebagai

---

<sup>15</sup> Denise Adrian, “Resiliensi Muslim Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Tasawuf,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 2, no. 5 (2024): 322–29, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v2i5.569>.

<sup>16</sup> Adrian, “Resiliensi Muslim Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Tasawuf.”

bagian dari dzikir yang diajarkan dalam tasawuf, yakni mengingat Allah untuk memperoleh ketenangan batin dalam menghadapi ujian hidup.

Aspek ibadah pun berperan besar dalam membangun resiliensi. Shalat, dzikir, dan amal ibadah lainnya bukan hanya ritual, tetapi menjadi sumber kekuatan untuk menghadapi kesulitan. Dalam penelitian ini subjek M menunjukkan resiliensi dengan berfokus pada aspek spiritual di usia lanjut, seperti memperbanyak ibadah, menabung untuk melaksanakan haji, dan mempersiapkan diri menghadapi kematian. Sikap ini menggambarkan dimensi tasawuf yakni mujahadah dalam mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui ibadah dan pengendalian diri.

Selain itu, kesabaran juga menjadi aspek kunci dalam resiliensi Islam. Dalam penelitian ini subjek F menekankan pentingnya bersabar ketika muncul dorongan marah, serta berusaha mengendalikan emosinya dengan mengingat kondisi anaknya yang memiliki kebutuhan khusus. Hal ini mencerminkan pemahaman bahwa ujian yang dihadapi adalah bagian dari takdir Allah, sehingga kesabaran merupakan cara untuk memperkuat diri secara spiritual dan emosional.

Dengan demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa resiliensi subjek F dan M berakar kuat pada ajaran Islam. Tawakal, istigfar, kesabaran, dan keinginan fokus dalam ibadah menjadi sumber utama kekuatan dalam menghadapi berbagai tekanan dan permasalahan hidup. Hal ini sejalan dengan teori resiliensi dalam perspektif Islam yang menekankan keterpaduan aspek spiritual, sosial, dan psikologis dalam membangun ketahanan diri.

### **J. Keterbatasan Penelitian**

Pada penelitian ini peneliti berusaha untuk mengikuti seluruh prosedur ilmiah, namun peneliti mengakui masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini.

1. Kemampuan peneliti dalam mengulik subjek yang membuat beberapa pengalaman mereka tidak sepenuhnya tergali.
2. Penelitian ini hanya menggunakan metode wawancara dan observasi pada saat wawancara, sehingga tidak dapat menangkap dinamika keseharian responden secara lebih luas.